

KAJIAN PEMIKIRAN KEBUDAYAAN SOEDJATMOKO



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Islam (S.Fil.I)

Oleh:

Sholihul Huda

(05510023)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05/RO

Dosen Pembimbing
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Sholihul Huda
Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Sholihul Huda

NIM : 05510023

Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat

Judul : Kajian Pemikiran Kebudayaan Soedjatmoko

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 11 April 2011

Pembimbing

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M. Ag.
NIP. 1970711 200112 1 001

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/9/570/2010

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Kajian Pemikiran Kebudayaan Soedjatmoko*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sholihul Huda

NIM : 05510023

Telah dimunaqosyahkan pada : hari Selasa, tanggal : 3 Mei 2011

dengan nilai: A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19707112001121001

Penguji I

Drs. Sudin, M. Hum
196001101989031001

Penguji II

Mutiullah, S.Fil.I, M. Hum
197912132006041005

Yogyakarta, 6 Juni 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaffan Nur, MA.
196207181988031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sholihul Huda
NIM : 05510023
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Sidomulyo Ir.2, RT 03/RW XII, Cepu, Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta: Jl. Dabag no 17, Condong Catur, Sleman
Telp./Hp. : 08155277639
Judul Skripsi : *Kajian Pemikiran Kebudayaan Soedjatmoko*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 April 2011

Saya yang menyatakan



PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orang tua
dan mertua yang telah membimbing, menyayangi &
membesarkan ku

Istriku yang memberi motivasi & sumber
inspirasi.....!!!

MOTTO



Berjuang hingga Berdarah-darahlah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia, dan tidak akan ada satu kelompok manusiapun yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan karena manusia merupakan subyek budaya. Seturut konteks zaman yang berubah, orang-orang dengan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan, serta budaya pun ikut berubah. Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru. Tidak setiap perubahan berarti kemajuan. Perubahan disertai kritik, konflik dan pembatalan nilai-nilai lama, lalu menyeleweng dari hasil yang telah dicapai, ataupun membawa serta penghalusan warisan kebudayaan dan peningkatan nilai-nilai. Menurut Soedjatmoko perubahan yang paling berharga terjadi didalam masyarakat, di mana ketahanan mental-rohani selalu sanggup memperbaharui dirinya oleh daya kritik diri, refleksi dan daya cipta.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memberikan dampak negatif yang tidak sedikit bagi peradaban global. Kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat modern diiringi oleh berbagai krisis multidimensi yang menyertainya. Soedjatmoko memberikan berbagai pandangannya dalam merespon kondisi budaya dewasa ini beserta solusinya masing-masing. Soedjatmoko tampil dengan mengusung optimisme timur yaitu bagaimana peran vital agama – baik agama sebagai nilai spiritualitas maupun agama sebagai institusi – bisa dijadikan sebagai bagian dari solusi alternatif bagi problem masyarakat modern. Ia mengatakan bahwa keserakahan dan ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan diri, atas kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini telah melahirkan keprihatinan baru yang mengancam hari depan manusia sendiri. Dalam hal ini agama diharapkan bisa berperan dalam memberikan sumbangan moril untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang menimpa masyarakat modern.

Soedjatmoko tetap yakin bahwa agama kembali akan menjadi sandaran bagi manusia abad ke-21. Setelah beberapa abad digerogeti oleh semangat *renaissance* dan rasionalitas *aufklarung*. Manusia modern akan menemukan kembali dimensi-dimensi kesadaran agama yang hidup, yang lepas dari tambahan-tambahan atau kekakuan perkembangan yang tradisional. Ia menegaskan bahwa hal ini hanya bisa terwujud kalau kita mendalami dan menghidupkan iman dalam arti yang sesungguhnya. Bukan kepatuhan kepada ritual belaka.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah *azza wa jalla* yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan yang lurus.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan karena telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif dan membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang nantinya berminat meneruskan dan mengembangkan penelitian ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, mertua, dan istri penulis, yang tidak pernah lelah memberi dukungan dan doa.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Dr. H. Syaifan Nur, MA.
3. Bapak Fachruddin Faiz, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, yang selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa.
4. Pembimbing skripsi penulis, bapak DR. H. Zuhri, S. Ag, M.Ag., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas ini dengan

penuh kesabaran dan keseriusan.

5. Kawan-kawan penulis selama tinggal di Yogyakarta, baik yang terlibat langsung maupun tidak dalam pembuatan skripsi ini.
6. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Angkatan 2005, terima kasih atas persahabatan besar kita.
7. Kitab hidupku: Ning Isma. *“Kau..., ensiklopedi tercanggih dan terhebat saat mata ini lelah membaca buku-buku.”*
8. Kakak dan adik penulis; Taslikhatul Khoiriyati, Luthfiya, Habib Isro’iy, Riza Nur Fikri, Faiz Nakhrowi, kalian semua adalah cermin hidup.

Rupanya tiada hal yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan skripsi ini yang tercipta dari celah-celah keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, tak henti-hentinya penulis mengharapkan tegur-sapa atau kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Terima Kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 11 April 2011

Sholihul Huda
NIM. 05510023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL SOEDJATMOKO	
A. Biografi Soedjatmoko	17
B. Latar Belakang dan Corak Pemikiran Soedjatmoko	23
C. Karya Intelektual Soedjatmoko.....	32
BAB III MANUSIA DALAM KEBUDAYAAN	
A. Kreatifitas Manusia Dalam Kebudayaan	35
B. Manusia dan Daya Integratif Budaya.....	39

BAB IV AGAMA DALAM KEBUDAYAAN

A. Agama dan Identitas Kultural Bangsa.....	46
B. Agama, Tradisi dan Pembangunan	51
C. Komentar Intelektual Indonesia Tentang Soedjatmoko.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

CURRICULUM VITAE.....	73
------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waktu berubah, dan manusia berubah juga di dalamnya. Waktu berubah dan cara-cara manusia mengekspresikan dirinya, menelusuri jejak pencarian makna tentang siapakah dirinya, orang lain dan dirinya bersama orang lain juga berubah. Jika dikatakan bahwa tidak ada yang tetap di dunia ini mungkin yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Begitu juga dengan budaya atau kebudayaan. Seturut konteks zaman yang berubah, orang-orang dengan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan, serta budaya pun ikut berubah.

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia, dan tidak akan ada satu kelompok manusiapun yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan karena manusia merupakan subyek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing kelompok manusia atau masyarakat.¹

Banyak orang yang berbicara tentang kebudayaan, akan tetapi pengertian yang dipakai belum tentu sama. Sebagian menggunakan istilah

¹ Faisal Ismail, *Paradigma Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titipan Ilahi, 1996), hlm. 24-25.

kebudayaan untuk menyatakan hasil karya manusia yang indah-indah atau dengan kata lain hanya merujuk pada definisi tertentu, misalnya pada kesenian. Di pihak lain ada yang menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan ciri-ciri atau karakteristik yang tampak pada sekelompok anggota masyarakat tertentu sehingga dapat digunakan untuk membedakan dengan kelompok masyarakat yang lain. Ada pula yang menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan tingkat kemajuan yang didukung oleh tradisi tertentu dengan membedakan kebudayaan yang belum banyak menggunakan peralatan mesin dan teknologinya masih terbelakang. Hasil ini bisa berbentuk produk budaya *tangible*, yang terlihat, material dan kasat mata, bisa juga berbentuk *untangible*, hal-hal yang abstrak, non-material, seperti nilai dan adat istiadat.²

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan yang beraneka ragam sifat, jenis, dan coraknya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud. Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas, kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan terakhir, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia³. Tampak jelas bahwa hubungan antara manusia dan kebudayaan, manusia sebagai penciptanya, manusia juga sebagai pemakai kebudayaan, pemelihara, atau sebagai perubah kebudayaan.

² Di sini kata kebudayaan dan budaya dianggap sinonim, terlepas dari kontroversi selama ini tentang apakah dua kata ini sinonim atau tidak. Lihat, Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 104.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1964), hlm. 15.

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru. Tidak setiap perubahan berarti kemajuan. Perubahan disertai kritik, konflik dan pembatalan nilai-nilai lama, lalu menyeleweng dari hasil yang telah dicapai, ataupun membawa serta penghalusan warisan kebudayaan dan peningkatan nilai-nilai. Perubahan yang paling berharga terjadi di dalam masyarakat, di mana ketahanan mental-rohani selalu sanggup memperbaharui dirinya oleh daya kritik diri, refleksi dan daya cipta. Autokritik di hadapan nilai-nilai objektif menjamin bahwa perubahan bersifat kemajuan. Lapangan autokritik itu diisi baik dengan penemuan baru di dalam kebudayaan sendiri maupun dengan sarana, ajaran, adat dan sikap yang ditemukan dalam kebudayaan lain. Sedemikian itulah kebudayaan berkembang dari dalam dan oleh pengaruh luar.⁴

Akulturası budaya dimaksudkan membawa perubahan sistem nilai, pola pikir, pola tingkah laku dan adat kebiasaan yang dituntut untuk mencapai kemajuan. Perubahan dan kemajuan jaman rupanya telah menuntut adanya transformasi budaya. Kalau perubahan struktural masyarakat yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (seperti *industrialisasi*, *teknologisasi*, dan *urbanisasi*) tidak sejalan dengan perubahan budaya, maka

⁴ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 113.

besar kemungkinan akan terjadi apa yang di sebut *anomie* pada perangkat nilai yang berlaku dalam masyarakat. Manusia hidup tanpa norma yang jelas dan mengalami krisis identitas.⁵

Tanpa disadari kebudayaan nasional Indonesia berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat dalam menanggapi tantangan zaman. Dalam proses perkembangan kebudayaan itu tidak terkecuali adanya kemungkinan penyerapan unsur kebudayaan asing yang bersifat merangsang maupun melengkapinya serta mempercepat proses perkembangan yang bersangkutan. Akan tetapi jumlah orang yang mampu berpikir secara cemerlang dalam mengembangkan penemuan atau peragaan yang dapat diterima dan dilembagakan sangat terbatas.

Secara implisit kebudayaan Indonesia saat ini merupakan pengadopsian dari kebudayaan Barat, namun realitas empiris dalam kehidupan kebudayaan masyarakat, pencernaan terhadap kebudayaan Barat yang terlalu berlebihan tersebut secara tidak langsung sedikit demi sedikit menghilangkan nilai dan spiritualitas dalam kebudayaan yang dinamakan kebudayaan *adiluhung*. Sementara kebudayaan nasional adalah sebuah jawaban yang disiapkan untuk mengatasi kemungkinan konflik yang dapat bersumber dari kebudayaan daerah, maka kepribadian bangsa adalah jawaban nasional yang

⁵ J. Sudarmintha, *Pendidikan dan Transformasi Budaya di Indonesia*, BASIS, No. XXXIX, 1 Januari 1990. hlm. 31.

disiapkan untuk mengatasi kesulitan yang muncul dari perbenturan kebudayaan asing (khususnya kebudayaan *transnasional-multinasional-internasional*).⁶

Realitas di atas merupakan kondisi kebudayaan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama pada saat ini, kondisi budaya dari masa ke masa⁷. Memang agama dan kebudayaan secara ontologis berbeda. Agama seperti yang diyakini oleh para pemeluknya berasal dari Tuhan, sedangkan kebudayaan berpangkal dan berasal dari manusia. Sungguhpun demikian, agama dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Agama diturunkan untuk manusia sebagai pedoman moral, untuk itu perlu pemahaman dan penafsiran manusia terhadap agama⁸. Oleh karena itu, kita harus menemukan cara-cara terbaik untuk mengintegrasikan aspirasi-aspirasi yang muncul seperti aspirasi keagamaan, moral, etika, dalam kerangka kepribadian Indonesia. Dalam hal ini agama berperan sebagai motivator dalam pembentukan pribadi melalui pendidikan agama secara mendalam, sehingga dapat merupakan proses pengalaman yang menyeluruh dan terasa sampai ke lubuk hati, artinya agama terlibat penuh dalam setiap aspek kehidupan manusia beragama dalam proses budaya.

⁶ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 158.

⁷ Persentuhan antara Agama dan Kebudayaan Indonesia sebelum tahun 1908, menurut TB. Simatupang diumpamakan seperti kue lapis. Lapisan awal dari kue itu adalah Agama dan Kebudayaan Indonesia asli, yang setiap kali bersentuhan dengan agama dan kebudayaan lain, maka akan terbentuk lapisan baru. Lapisan yang dimaksud adalah pengaruh agama dan kebudayaan luar seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Kelahiran kebudayaan Indonesia modern diakari oleh warisan keagamaan dan kebudayaan hasil perkembangan selama lebih dari 200 tahun. Lihat Musa Asy'ari (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press), hlm.2.

⁸ Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan, dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, hlm. 3.

Bahasan Soedjatmoko tentang peranan agama dalam menjawab tantangan modern sangat inspiratif. Soedjatmoko tampil dengan mengusung optimisme timur yaitu bagaimana peran vital agama – baik agama sebagai nilai spiritualitas maupun agama sebagai institusi – bisa dijadikan sebagai bagian dari solusi alternatif bagi problem masyarakat modern. Ia mengatakan bahwa keserakahan dan ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan diri, atas kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini telah melahirkan keprihatinan baru yang mengancam hari depan manusia sendiri. Dalam hal ini agama diharapkan bisa berperan dalam memberikan sumbangan moril untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang menimpa masyarakat modern. Kerja sama antar agama dengan berlandaskan pada asas pengakuan terhadap kesamaan martabat setiap orang sebagai sesama makhluk manusia, bisa menjadi pilihan manakala kerjasama internasional atas nama Negara tidak menemukan kesepakatan. Soedjatmoko tetap yakin bahwa agama kembali akan menjadi sandaran bagi manusia abad ke-21. Setelah beberapa abad digerogeti oleh semangat *renaissance* dan rasionalitas *aufklarung*. Manusia modern akan menemukan kembali dimensi-dimensi kesadaran agama yang hidup, yang lepas dari tambahan-tambahan atau kekakuan perkembangan yang tradisional. Ia menegaskan bahwa hal ini hanya bisa terwujud kalau kita mendalami dan menghidupkan iman dalam arti yang sesungguhnya. Bukan kepatuhan kepada ritual belaka.

Menurut Soedjatmoko, usaha pembangunan dan modernisasi yang dijalani oleh masyarakat dalam sebuah bangsa telah menghadapi bangsa itu secara langsung dengan masalah kebudayaan Indonesia. Dengan proses kebudayaan, masyarakat memperbaharui diri dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Pendapat itu dikemukakan Soedjatmoko pada tahun 1976, saat dia menulis kata pengantar untuk buku *Strategi Kebudayaan*, karya filosof Van Peursen⁹. Penghadapan itu telah menimbulkan suatu diskusi yang sangat penting, terutama tentang perlunya suatu bangsa mempertahankan kepribadiannya dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang sangat luas dan mendalam sekarang ini, serta dalam menghadapi pengaruh kebudayaan dari luar negeri dalam berbagai bentuk, termasuk gaya hidup, pola konsumsi, teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilakukan untuk menanggulangi proses pengasingan dari kebudayaan sendiri.

Selanjutnya saat menulis di kata pengantar untuk buku *Aku Dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat Mengenai Hubungan Subyek-Obyek* karya DR. Toeti Heraty Noerhadi Soedjatmoko menegaskan kembali sikap kebudayaannya:

“Maka kini sedang dicari model-model pembangunan yang berpangkal pada keyakinan bahwa modernisasi itu bukan westernisasi atau pem-Baratan, dan bahwa kepribadian nasional, ke-aku-an bangsa itu, salah satu landasan yang dapat memenuhi syarat-syarat itu. Pencarian itu sedang terjadi di berbagai tempat di

⁹Untuk lebih lengkapnya lihat, Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), dalam pengantar, hlm. 5.

Dunia Ketiga: di Amerika latin, Afrika, maupun Asia. Dari usaha-usaha itu mulai tampak, biarpun masih secara remang-remang, bahwa penghadapan langsung dengan masalah kemiskinan absolut yang massal dan masalah ketidakadilan struktural di dalam masyarakat bangsa-bangsa itu, mungkin akan memerlukan dan akan menghasilkan suatu garis modernisasi dan industrialisasi yang berlainan dengan pola perkembangan industri Barat, dan sejauh dia berlandaskan kebudayaan nasionalnya mungkin akan mewujudkan secara berangsur-angsur suatu kebudayaan, bahkan suatu sivilisasi asli modern, sebagai pengejawantahan nilai-nilai pokok suatu masyarakat yang modern namun berkepribadian khas.

Hal ini berarti sekalipun harus memperhatikan keberadaan kebudayaan lama dan asli meliputi puncak-puncak kebudayaan daerah, tidak berarti bahwa kebudayaan itu harus mandeg dan mengabaikan tuntutan kebudayaan yang global, karena pengaruh kebudayaan asing tidak boleh diabaikan dalam upaya pengembangan kebudayaan Nasional. Kenyataan di dunia ini hampir tidak ada suatu kebudayaan yang bebas dari pengaruh asing. Bisa dikatakan kebudayaan kolonial inilah yang sebenarnya tempat lahir para *founding father*.

Soedjatmoko amat sadar bahwa kerinduan manusia tidak dapat dipuaskan hanya dengan kemajuan ekonomi saja, dan bahwa upaya mewujudkan kemakmuran material dapat dengan mudah disertai oleh pemiskinan spiritual. Sebagai seorang intelektual, Soedjatmoko adalah merupakan contoh sosok seorang yang mampu menempatkan secara proporsional antara kedalaman batin atau spiritualitas, dengan kekuatan pikir atau rasionalitas, sehingga semangat ilmiah dan kekuatan mistik dalam dirinya

tidak saling bertentangan; keduanya menganggap pencarian akan kebenaran sebagai nilai tertinggi.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian agar tidak melebar terlalu jauh, sehingga tujuan akhir dari penelitian ini akan mudah tercapai secara efektif. Peneliti memfokuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa konsep pemikiran kebudayaan Soedjatmoko?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui secara pasti bagaimana pandangan Soedjatmoko tentang manusia agama dan kebudayaan.
- b. Mengetahui secara pasti bagaimana pandangan Soedjatmoko tentang pola hubungan manusia agama dan kebudayaan.

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wacana yang utuh tentang hubungan manusia, agama dan kebudayaan.
 - b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang manusia agama dan kebudayaan dalam konteks ke-Indonesiaan.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam ilmu kefilosofan dan proses kebudayaan.
 - b. Dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Aqidah Filsafat Islam (S. Fil.I) di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa sarjana, peneliti, dan pemikir telah menulis buku dan artikel yang meneliti tentang Soedjatmoko, tetapi belum ditemukan secara spesifik yang membahas tentang pola hubungan manusia, agama, dan kebudayaan. Buku yang membahas tentang pemikiran Soedjatmoko antara lain:

- a. Dalam buku yang dikarang oleh Idi Subandy Ibrahim yang berjudul "*Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan*". Soedjatmoko mengajak kita untuk mengembangkan suatu kerangka

etis mengenai keselamatan dan solidaritas umat manusia (*an ethical framework for human survival and solidarity*)¹⁰. Bagaimana sepak terjang Soedjatmoko dalam pembelaan atas kuasa manusia dalam ruang media.

b. Penelitian dalam skripsi juga dilakukan oleh Ainur Rahim dengan judul “*Otonomi & Kebebasan Manusia dalam Pemikiran Soedjatmoko*”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana proses pembangunan seutuhnya dalam perspektif Soedjatmoko. Ternyata dalam proses pembangunan, seorang “manusia” itu sangat dibutuhkan bahkan mempunyai peran penting di dalamnya. Dengan penuh ambisius Soedjatmoko melakukan refleksi mendalam dan berkesinambungan dalam melihat jaring-jaring kuasa kehidupan manusia.¹¹ Pemikiran otonomi dan kebebasan Soedjatmoko dipengaruhi oleh situasi kehidupan sosial pasca kemerdekaan RI pada waktu itu.

c. Selanjutnya, penelitian Disertasi juga dilakukan oleh Siswanto Masruri dengan judul “*Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*”. Penelitian ilmiah tersebut menitik beratkan pada pemikiran Humanitarianisme yang mana ini salah

¹⁰ Idi Subandy Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. xx

¹¹ Ainur Rahim, *Otonomi & Kebebasan Manusia dalam Pemikiran Soedjatmoko*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin Jurusan Aqidah & Filsafat, 2005), hlm. 110

satu puncak dari pemikiran Soedjatmoko. Pemikiran kemanusiaan periode ini lebih banyak difokuskan pada '*kemanusiaan bersama*' yang lebih bercorak ekonomi dan agama. Karena latar belakang munculnya pemikiran Humanitarianisme adalah ekonomi dan agama.¹² Dan dalam penelitian ini juga menceritakan tentang metamorfose pemikiran Soedjatmoko dari Nasionalisme, Humanisme, dan Humanitarianisme.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian Pustaka (*Library Research*). Dalam metode penelitian yang akan dilakukan ialah dengan cara mengumpulkan data atau segala informasi yang memuat objek penelitian yang akan diteliti, yang memuat tentang pemikiran tokoh Soedjatmoko. Baik itu berupa buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan yang termuat dalam situs-situs yang dimilikinya

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sebagaimana di atas akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Sumber data primer dan Sumber data sekunder sebagai berikut:

¹² Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 181

Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah buku yang berjudul; *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*¹³, *Menjelajah Cakrawala: Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*¹⁴, *Etika Pembebasan*¹⁵.

Sedangkan data sekunder meliputi buku yang berjudul *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*¹⁶, *Asia diMata Soedjatmoko*¹⁷, dan *Masalah Sosial Budaya tahun 2000 (Sebuah Bunga Rampai)* dan beberapa buku yang mendukung penelitian ini.

2. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah deskripsi dan analisa data. Deskripsi adalah menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada. Misalnya saja, situasi yang dialami, satu hubungan kegiatan serta sikap yang terlihat, selanjutnya menyajikan objek-objek, kasus-kasus tertentu dan situasi secara terperinci.¹⁸

¹³ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1983.

¹⁴ Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala: Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*, Jakarta: Gramedia, 1994.

¹⁵ Soedjatmoko, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1984.

¹⁶ Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*, Jakarta; Kompas, 2010.

¹⁷ Soedjatmoko, *Asia diMata Soedjatmoko, dan Masalah Sosial Budaya tahun 2000 (Sebuah Bunga Rampai)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.

¹⁸ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54

Analisis dalam penelitian ini terfokus pada pemikiran Soedjatmoko, khususnya gagasan tentang konsep Kebudayaan yang meliputi; Agama dan Manusia. Sementara metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi; metode *deskriptif-analitis*.¹⁹

Metode deskriptif-analisis penulis gunakan ketika mendiskripsikan biografi intelektual Soedjatmoko dan deskripsi tentang pemikiran-pemikirannya. Sementara analisis digunakan untuk tema sentral tersebut. Menurut hemat penulis, hal tersebut perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua data atau informasi yang ada selalu valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan analisis *historis*, penulis gunakan dalam rangka menurut aspek kesejarahan (geneologi) yang melatarbelakangi kehidupan Soedjatmoko beserta gagasannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas, maka sistematika dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I

Mencakup tentang latar belakang penulisan skripsi dengan judul “*Kajian Pemikiran Kebudayaan Soedjatmoko*”. Dalam bab ini mencakup rumusan dan tujuan yang akan diangkat dalam penelitian ini, serta mencakup bagaimana metode penelitian yang akan dilakukan untuk meneliti tentang

¹⁹ Analisis-deskriptif adalah suatu metode menuturkan dan menafsirkan, serta menganalisis data secara kritis. Lihat Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm.139.

pemikiran tokoh ini. Selanjutnya, Kerangka teoritik merupakan sebagai pemahaman dan pembatasan masalah dalam proses penelitian ini. Sedangkan untuk metode penelitian penulis menggunakan deskriptif-analisis. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan penelitian yang terkait dengan tema, penulis paparkan mengenai sejauh mana perkembangan pustaka yang telah berhasil penulis telaah. *Terakhir*, untuk memudahkan pembahasan serta penulisan laporan penelitian ini, penulis sertakan pula sistematika pembahasan yang hendak penulis tempuh.

Bab II

Pada bab ini peneliti mencoba membahas biografi Soedjatmoko dan dinamika pemikirannya, yang meliputi kelahiran dan perjalanan intelektual Soedjatmoko. Pembahasan ini dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang kehidupan sang tokoh, dari dimensi geografis, kebudayaan, dan lingkungan sosial sekitarnya, juga pada tingkat pendidikan, siapa saja tokoh intelektual yang pernah terlibat dalam pemikirannya, beberapa karya-karyanya yang dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini, pemetaan tema-tema pemikiran Soedjatmoko, masalah-masalah pokok dan cara refleksi Soedjatmoko serta pengaruhnya terhadap corak pemikiran keIndonesiaan.

Bab III

Sedangkan dalam Bab III ini mencakup bangunan pemikiran Soedjatmoko tentang Manusia, dan Kebudayaan. Bab ini merupakan deskripsi murni bangunan pemikiran Soedjatmoko tentang Manusia dalam Kebudayaan.

Bab IV

Dalam Bab IV, fokus kajian yang penulis angkat adalah gagasan pokok pemikiran Soedjatmoko tentang peranan Agama dalam Kebudayaan. Dalam Bab ini akan disertakan komentar intelektual Indonesia tentang Soedjatmoko terhadap bangunan pemikirannya.

Bab V

Sebuah Bab tersendiri yang berisi kesimpulan mengenai ide dasar penelitian serta dilanjutkan dengan saran-saran yang ditujukan pada penelitian selanjutnya terkait dengan tema yang sedang digagas. Terakhir, akan dicantumkan daftar pustaka yang merupakan kumpulan pustaka yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dan *curriculum vitae* penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menelusuri jejak-jejak intelektual Soedjatmoko, gagasan pokok dan hasil analisa pemikiran kebudayaan Soedjatmoko, tertuju pada aspek manusia sebagai makhluk kebudayaan. Soedjatmoko mengaitkan setiap persoalan berdialektika mulai dari pendidikan, kebudayaan, sejarah, agama pada simpul pembangunan berupa perubahan akan nilai manusia, terangkat dari kemelaratan, kemiskinan structural dan keadilan sosial menuju manusia seutuhnya bebas dan otonom.

Soedjatmoko menyadari akan urgensi pembangunan sebagai medium sosial untuk keadilan menyeluruh pada nilai-nilai manusia, sehingga keterlibatan pengaruh internal dan eksternal sangat inheren. Soedjatmoko mengajak para arsitek pembangunan diseluruh dunia dengan menyodorkan konsep kebebasan dan otonomi sebagai kritik sosial. Soedjatmoko memandang kebebasan merupakan gerak dinamis manusia atas perubahan cepat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan otonomi merupakan gerak bertahan atas perubahan yang menyimpang konsensus sosial. Soedjatmoko juga mengajukan model-model pendekatan masyarakat secara holistik atas tradisi sebagai prasyarat bagi efektifitas pembangunan untuk keadilan.

Soedjatmoko tampil dengan mengusung optimisme timur yaitu bagaimana peran vital agama – baik agama sebagai nilai spiritualitas maupun agama sebagai institusi – bisa dijadikan sebagai bagian dari solusi alternatif bagi problem masyarakat modern. Soedjatmoko mendambakan modernisasi dalam pengertian pertumbuhan, pemerataan, dan demokratisasi. Dia sadar bahwa modernisasi bukan suatu proses perlawanan mutlak terhadap kekuatan-kekuatan tradisional. Bukan tidak mungkin dalam proses modernisasi terjadi sintesa dalam suatu kerangka yang baru antara tradisionalitas dan modernitas. Modern tidak berarti harus cerai dengan nilai-nilai lokalitas dan spiritualitas.

B. Saran-saran

Sebuah karya meski dibungkus dengan frame seindah apapun, karya akan selamanya menjadi karya, tak terlepas dari cacat maupun subjektifitas. Berdasarkan kecenderungan yang sedang terjadi di dalam dunia kebudayaan saat ini, maka saran yang penulis tawarkan adalah:

1. Perlu segera dibuat undang-undang mengenai Kebudayaan sebagai payung hukum pembangunan kebudayaan bangsa, yang sekaligus juga akan menjadi patron bagi pembuatan Undang-Undang turunannya. Undang-Undang Kebudayaan ini penting, mengingat selama ini kita belum pernah merumuskan strategi Kebudayaan Nasional.

2. Perlu dibuat institusi (Kementerian) yang secara khusus menangani Kebudayaan, karena selama ini kebudayaan masih menjadi bagian dari Kementerian Budaya dan Pariwisata yang orientasinya lebih dominan pada pengembangan kepariwisataan dibanding pengembangan kebudayaan.
3. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus yang diarahkan untuk membangun dan mengembangkan institusi pendidikan kebudayaan, seperti IKJ dan Institusi Seni di beberapa daerah di Indonesia. Sehingga upaya untuk menjadikan potensi keragaman budaya Indonesia sebagai modal dasar untuk membangun ekonomi dan budaya masyarakat Indonesia ke dalam dan keluar bisa dilakukan secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Musa, *Agama, Kebudayaan, dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Bakker SJ, J,W,M, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Chalmers, A, F, *Apa itu yang dinamakan Ilmu*. Redaksi Hasta Mitra, terj. Jakarta: Hasta Mitra, 1983
- Charis Zubair, Antom Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Ismail, Faisal, *Paradigma Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titipan Ilahi, 1996
- Ibrahim, Subandy, Idi, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1964
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987

Khotimah, Khusnul, *Konsep Humanisme Menurut Soedjatmoko*. Yogyakarta: Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, 1996

Masruri, Siswanto, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005

_____ *Beberapa Aspek Pemikiran Soedjatmoko Tentang Agama dan Kemanusiaan Bersama, Lap. Penelitian Individual*. Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sunan Kalijaga, 1999/2000

_____ *Evolusi Pemikiran Soedjatmoko; Humanis, Humanisme, Humanitarianisme*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2002

Nursam, M, *Pergumulan Seorang Intelektual; Biografi Soedjatmoko*. Jakarta: Gramedia, 2002

_____ *Surat-surat Pribadi Soedjatmoko kepada Presiden (Jenderal) Soeharto (16 Juni 1968-26 April 1971)*. Jakarta: Gramedia, 2002

Putra, Nusa, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan*. Jakarta: Gramedia, 1993

Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988)

Rahim, Ainur, *Otonomi & Kebebasan Manusia dalam Pemikiran Sodjatmoko*, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin Jurusan Aqidah & Filsafat, 2005.

Rahardi, F, *Antara Fiksi dan Kebohongan, Kompas*, 19 Maret 2000

.

Sudarmintha, J, *Pendidikan dan Transformasi Budaya di Indonesia*, BASIS, No. XXXIX, 1 Januari 1990. hlm. 31.

Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990

Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1983
_____, *Menjelajah Cakrawala: Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*. Jakarta: Gramedia, 1994

_____, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1984

_____, *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*, Jakarta; Kompas, 2010

_____, *Asia diMata Soedjatmoko, dan Masalah Sosial Budaya tahun 2000 (Sebuah Bunga Rampai)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986

_____, *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)

_____, *Pembangunan dan Kebebasan*, Jakarta: LP3S, 1984